

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan merupakan suatu kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan), di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan atas nama mereka. Dalam praktiknya, hubungan ini sering kali menimbulkan konflik kepentingan, karena agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal, melainkan dapat lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Konflik ini semakin diperparah oleh asimetri informasi, di mana agen memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga membuka peluang bagi agen untuk memanipulasi laporan keuangan demi keuntungan pribadi.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan menggambarkan suatu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana agen bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan baik. Namun, dalam banyak kasus, agen memiliki insentif untuk menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya guna mempertahankan kepercayaan investor dan pemegang saham. Teori keagenan didasarkan pada tiga asumsi dasar mengenai perilaku manusia, yaitu kepentingan pribadi, keterbatasan rasionalitas, dan penghindaran risiko, yang dapat mendorong agen untuk bertindak oportunistik, termasuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam konteks ini, manajemen sebagai agen sering kali terdorong untuk

memanipulasi laporan keuangan demi menjaga reputasi perusahaan, memenuhi ekspektasi pasar, atau bahkan memperoleh insentif finansial yang lebih besar.

Dalam penelitian terkait *fraud pentagon* dalam pelaporan keuangan, teori keagenan menjadi dasar yang relevan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa kecurangan dapat terjadi dalam suatu perusahaan. *fraud pentagon*, yang merupakan pengembangan dari model sebelumnya seperti *fraud triangle* dan *fraud diamond*, menambahkan dua faktor baru dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kapabilitas dan arogansi. Kapabilitas mengacu pada kemampuan individu yang menduduki posisi strategis dalam perusahaan untuk memanfaatkan pengetahuan dan otoritasnya dalam melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Sementara itu, arogansi menggambarkan kepercayaan diri yang berlebihan dari manajemen, di mana mereka merasa tidak tersentuh oleh pengawasan atau sanksi hukum, sehingga meningkatkan potensi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Tanpa adanya mekanisme pengawasan yang ketat, seperti tata kelola perusahaan yang kuat dan sistem pengendalian internal yang efektif, agen memiliki peluang lebih besar untuk bertindak secara oportunistik yang dapat merugikan prinsipal. Oleh karena itu, teori keagenan memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi dalam kerangka *fraud pentagon* berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Dalam perusahaan, di mana transparansi dan kepercayaan publik sangat krusial, pemahaman terhadap teori keagenan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan manipulasi laporan keuangan

serta merancang strategi pencegahan yang lebih efektif untuk meminimalkan risiko kecurangan.

2.2 Kecurangan (*Fraud*)

Fraud merupakan tindak penipuan berencana yang melawan hukum dan dapat terjadi dalam bentuk *white collar crime*, seperti pencurian, penggelapan aset, kewajiban atau informasi, dan termasuk korupsi (Astuti & Geraldina, 2021). Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), *fraud* diklasifikasikan dalam *fraud tree*, yang terdiri dari tiga jenis utama, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

2.2.1 Jenis *Frauds*

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama dalam *fraud tree* :

1. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan kecurangan yang terjadi ketika seseorang menyalahgunakan wewenang atau jabatannya untuk memperoleh keuntungan pribadi. Bentuk korupsi dapat berupa suap, gratifikasi, konflik kepentingan, hingga pemerasan. Korupsi sering kali sulit dideteksi karena melibatkan kolusi antara pihak internal dan eksternal organisasi, sehingga mekanisme pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk mencegah praktik ini.

2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan jenis *fraud* yang paling umum terjadi dalam organisasi, yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi. Contoh dari *fraud* ini antara lain pencurian kas, pemalsuan laporan pengeluaran, atau penggunaan aset perusahaan tanpa izin. Jenis kecurangan ini lebih mudah dideteksi dibandingkan dengan korupsi dan kecurangan laporan keuangan karena biasanya meninggalkan jejak transaksi yang dapat diaudit.

3. **Kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*)**

Kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, atau regulator. Teknik yang sering digunakan dalam *fraud* ini mencakup pengakuan pendapatan fiktif, menyembunyikan kewajiban, atau manipulasi estimasi akuntansi guna memberikan gambaran stabilitas keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kecurangan ini berdampak besar karena dapat menyesatkan pengambilan keputusan ekonomi dan berpotensi merugikan banyak pihak, termasuk investor dan pemegang saham.

2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja untuk menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kondisi keuangan perusahaan (ACFE, 2016). Praktik ini dapat mencakup pengurangan beban yang dicatat atau peningkatan nilai aset guna menciptakan kesan bahwa kondisi

keuangan perusahaan lebih stabil dibandingkan dengan keadaan sebenarnya. Berdasarkan Standar Audit (SA) No. 240 (2021), kecurangan laporan keuangan melibatkan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi serta dokumen pendukung yang digunakan dalam proses pelaporan keuangan. Tindakan tersebut berpotensi menyesatkan investor, kreditor, dan regulator, sehingga laporan keuangan yang disajikan tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan (Ratmono et al., 2020).

Untuk mendeteksi adanya indikasi manipulasi laporan keuangan, penelitian ini menggunakan Beneish M-Score, sebuah model statistik yang dikembangkan oleh Beneish (1999). Model ini menganalisis delapan rasio keuangan utama yang dapat mengidentifikasi pola mencurigakan yang berpotensi mengarah pada praktik kecurangan laporan keuangan (Beneish, 1999). Rasio-rasio yang digunakan dalam model ini meliputi:

1. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI): Mengukur perubahan rasio piutang terhadap penjualan antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. Kenaikan yang signifikan dapat menjadi indikasi adanya manipulasi pendapatan.
2. *Gross Margin Index* (GMI): Membandingkan margin kotor dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan. Penurunan margin kotor dapat mencerminkan tekanan keuangan yang berpotensi mendorong manipulasi laporan keuangan.
3. *Asset Quality Index* (AQI): Mengevaluasi proporsi aset non-lancar, di luar properti, pabrik, dan peralatan, terhadap total aset. Peningkatan rasio ini

dapat menunjukkan adanya aset yang kurang produktif atau mencurigakan.

4. *Sales Growth Index* (SGI): Mengukur pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan. Pertumbuhan yang tinggi dapat meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi ekspektasi pasar, yang berisiko memicu manipulasi laporan keuangan.
5. *Depreciation Index* (DEPI): Membandingkan rasio beban penyusutan terhadap aset tetap bersih pada dua periode berbeda. Jika rasio ini menurun, kemungkinan terjadi perubahan kebijakan depresiasi untuk memperbesar laba yang dilaporkan.
6. *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI): Mengukur rasio antara beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan dari satu periode ke periode lainnya. Peningkatan rasio ini bisa menjadi tanda menurunnya efisiensi atau upaya manipulasi biaya.
7. *Leverage Index* (LVGI): Membandingkan rasio total utang terhadap total aset antara dua periode. Peningkatan rasio ini menunjukkan adanya peningkatan risiko keuangan.
8. *Total Accruals to Total Assets* (TATA): Mengukur akrual total terhadap total aset. Akrual yang tinggi bisa menjadi indikasi manipulasi laba melalui penyesuaian akrual.

2.4 Fraud Pentagon

Fraud pentagon adalah teori yang dikembangkan oleh Crowe Howarth (2011) sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kecurangan dalam laporan keuangan (Astuti &

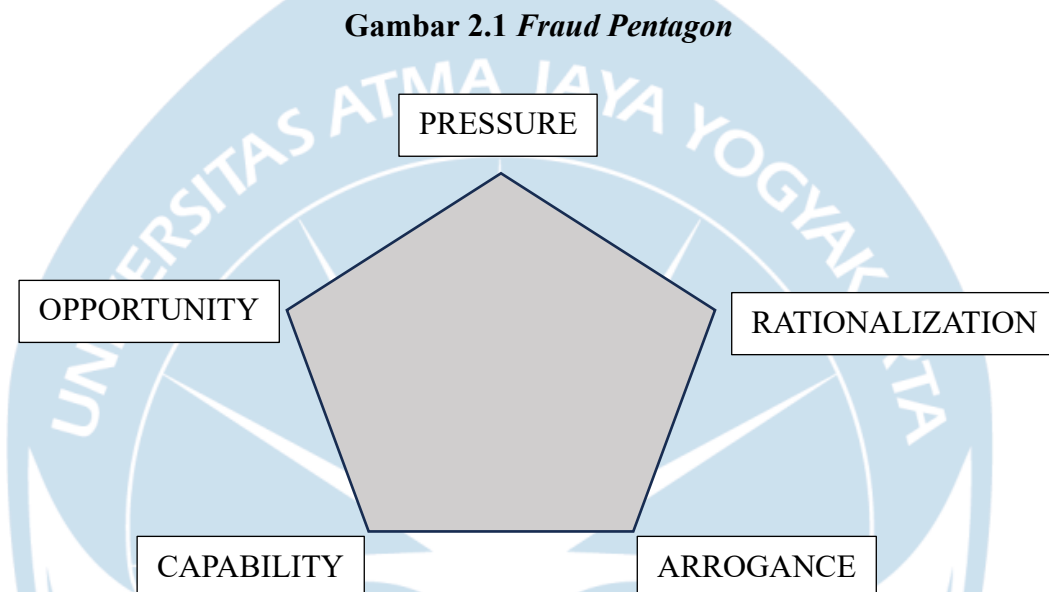
Geraldina, 2021). Sebelumnya, teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) mengidentifikasi tiga faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Model ini kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan faktor kapabilitas (*capability*) yang menekankan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan tertentu lebih mungkin untuk melakukan kecurangan.

Sebagai bentuk pengembangan lebih lanjut, Crowe Howarth (2011) memperkenalkan *fraud pentagon* dengan menambahkan satu faktor tambahan, yaitu arogansi (*arrogance*). Teori ini menjelaskan bahwa selain tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan, sikap superioritas dan kepercayaan diri berlebihan dari individu dalam organisasi dapat meningkatkan kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan tanpa rasa takut terhadap konsekuensi yang ada (Amanda & Debora, 2024).

Dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, lima komponen dalam *fraud pentagon* diproses ke dalam berbagai indikator keuangan, yaitu *financial target*, *financial instability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent CEO's pictures*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *financial target*, *change in director* dan *change in auditor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti & Munari, 2021). Dengan demikian, *fraud pentagon* memberikan kerangka analisis yang lebih

komprehensif dalam memahami dan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan dibandingkan dengan teori sebelumnya.

Berikut adalah gambar *fraud pentagon* :



2.5 Elemen *Fraud Pentagon*

2.5.1 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, di mana individu atau perusahaan menghadapi kondisi yang memaksa mereka untuk melakukan tindakan manipulatif guna memenuhi target atau ekspektasi tertentu. Berdasarkan SAS No. 99, tekanan dalam konteks *fraud* dapat berasal dari berbagai kondisi, seperti ketidakstabilan keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, serta target keuangan. Dalam lingkungan bisnis, tekanan ini sering kali dialami oleh manajemen yang merasa terdorong untuk melaporkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kenyataan guna

menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. *Pressure* dalam *fraud pentagon* dapat diukur menggunakan indikator *financial target*, yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Menurut Tessa dan Harto (2016), tekanan untuk mencapai target keuangan tertentu seperti *return on assets* (ROA) dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi agar perusahaan terlihat mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai proksi untuk variabel *pressure* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, tekanan diidentifikasi melalui indikator *financial target*, yang mencerminkan beban yang dihadapi manajemen untuk mencapai sasaran kinerja keuangan tertentu. Target ini umumnya berkaitan dengan harapan dari pemegang saham, investor, maupun pihak internal perusahaan terhadap tingkat profitabilitas yang ideal. Apabila target ditetapkan secara berlebihan atau terlalu ambisius, manajemen dapat merasakan tekanan yang tinggi, yang berpotensi mendorong tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan agar hasil tampak sesuai dengan harapan.

Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa tekanan untuk memenuhi target keuangan tertentu merupakan salah satu faktor utama pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena manajemen merasa perlu mempertahankan citra kinerja yang stabil di mata para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, *financial target* diukur dengan rasio *return on assets* (ROA) periode $t-1$, yaitu ROA pada tahun sebelumnya, yang mencerminkan tingkat profitabilitas historis

perusahaan. ROA periode $t-1$ menjadi acuan atau basis bagi perusahaan dalam menetapkan target kinerja di tahun berikutnya. Semakin tinggi ROA pada periode sebelumnya, semakin besar ekspektasi dan tekanan yang dirasakan manajemen untuk mempertahankan atau bahkan melampaui pencapaian tersebut. Kondisi ini berpotensi mendorong manajemen untuk mengambil langkah-langkah agresif, termasuk kemungkinan memanipulasi laporan keuangan, demi memenuhi target yang telah terbentuk berdasarkan capaian tahun sebelumnya.

Dibandingkan dengan proksi lain seperti *external pressure* atau *financial instability*, *financial target* memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai tekanan internal yang dihadapi manajemen dalam upaya mencapai tujuan kinerja keuangan yang telah ditetapkan. Target keuangan mencerminkan dorongan dari dalam perusahaan untuk menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi sesuai dengan ekspektasi para pemangku kepentingan. Sementara itu, *external pressure* lebih menyoroti tuntutan dari pihak luar seperti kreditur, dan *financial instability* menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak stabil secara umum, *financial target* lebih menggambarkan ekspektasi internal yang bersifat terukur, terutama dalam hal pencapaian laba.

Yanti dan Munari (2021) menjelaskan bahwa tekanan untuk mencapai target laba tertentu dapat menjadi salah satu pemicu utama terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, karena manajemen merasa terdorong untuk menampilkan hasil yang menguntungkan. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih

financial target sebagai proksi untuk variabel *pressure* dan mengukurnya dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Ketika target ROA ditetapkan pada tingkat yang tinggi, hal ini mencerminkan tujuan kinerja yang ambisius. Dengan demikian, ROA dipandang sebagai indikator yang tepat untuk menangkap tekanan internal yang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

2.5.2 Kesempatan (*Opportunity*)

Peluang atau kesempatan terkait dengan kecurangan merujuk pada situasi yang membuat seseorang untuk melakukan tindakan yang tidak sah, seperti penyalahgunaan. Faktor-faktor yang dapat menciptakan peluang ini termasuk kelemahan dalam pengendalian internal, pengawasan yang tidak efektif, atau keberadaan dalam posisi yang strategis. Menurut Cressey (1953), terdapat dua aspek utama dari persepsi terhadap peluang ini. Pertama, informasi umum, yaitu pemahaman bahwa posisi yang dipercayakan dapat dimanfaatkan tanpa risiko. Informasi ini sering diperoleh melalui pengalaman menyaksikan atau mendengar kasus-kasus di mana orang lain berhasil melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau tanpa dihukum. Kedua, keahlian teknis yang diperlukan untuk melaksanakan kecurangan tersebut. Penelitian ini menggunakan "*ineffective monitoring*" atau pengawasan lemah sebagai indikator peluang terjadinya kecurangan. Ketidakefektifan pihak pengawas ini membuka celah bagi pelaku kecurangan untuk melancarkan aksinya (Nicodemus et al., 2022). Dengan adanya pengawasan yang efektif, diharapkan perusahaan dapat menjalankan operasionalnya sesuai dengan

ketentuan yang berlaku. Dewan komisaris bertindak sebagai pengawas dalam sebuah perusahaan. Pengawasan yang efektif dalam suatu perusahaan sangat bergantung pada peran komisaris independen. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan finansial, manajerial, kepemilikan, atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali maupun direksi, sehingga mereka dapat bertindak secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Puryati et al. (2024) mengatakan bahwa keberadaan komisaris independen penting karena mereka memberikan perspektif yang lebih netral dalam mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa kebijakan yang diambil tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu, tetapi juga melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham minoritas dan masyarakat luas.

Berdasarkan POJK Nomor 33/POJK.04/2014, aturan ini mengatur tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik guna meningkatkan prinsip *Good Corporate Governance (GCG)* dengan menekankan transparansi, profesionalisme, dan akuntabilitas. Dalam hal persyaratan dan pengangkatan, direksi dan dewan komisaris harus memiliki integritas, kompetensi, serta reputasi keuangan yang baik. Minimal satu anggota direksi harus berdomisili di Indonesia, dan setidaknya 30% dari dewan komisaris harus merupakan komisaris independen. Terkait tugas dan tanggung jawab, direksi mengelola perusahaan secara profesional untuk mencapai keberlanjutan, sementara dewan komisaris mengawasi kebijakan dan kinerja direksi sesuai prinsip tata kelola yang sehat dalam rapat dan pelaporan.

Komisaris independent memastikan kebijakan perusahaan berjalan sesuai prinsip *Good Corporate Governance* dengan mengawasi kinerja manajemen, mencegah konflik kepentingan, meninjau laporan keuangan agar transparan dan akurat, serta mengawasi sistem pengendalian internal untuk mencegah kecurangan. Selain itu, komisaris independen juga menjaga independensi audit dengan memastikan proses audit dilakukan tanpa intervensi manajemen, sehingga tata kelola perusahaan tetap kredibel dan akuntabel. Ketidakefektifan pengawasan diukur melalui rasio komisaris independen, yaitu dengan membandingkan jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris.

2.5.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan proses pembenaran diri yang dilakukan seseorang untuk menjustifikasi tindakan tidak etis yang seharusnya tidak dilakukan. Dalam konteks kecurangan laporan keuangan, rasionalisasi memungkinkan individu atau manajemen perusahaan menilai tindakan manipulatif sebagai sesuatu yang dapat diterima secara moral atau profesional (Yanti & Munari, 2021). Salah satu bentuk rasionalisasi yang sering terjadi adalah pergantian auditor (*change in auditor*), di mana perusahaan mengganti auditor eksternal dengan tujuan menghindari pendeteksian kecurangan yang telah atau sedang berlangsung. Auditor baru umumnya membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dan memahami pola keuangan perusahaan, sehingga memberikan celah bagi manajemen untuk menyembunyikan atau menyesuaikan praktik kecurangan sebelum pendeteksian lebih lanjut dilakukan (Yanti & Munari, 2021).

Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, yang mencerminkan usaha manajemen untuk menutupi jejak kecurangan dari auditor sebelumnya. Berdasarkan penelitian Ghazali (2018) pergantian auditor sering kali menjadi strategi perusahaan untuk menghindari pengungkapan kecurangan yang mungkin telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Perusahaan yang melakukan praktik manipulasi laporan keuangan cenderung mencari auditor baru yang lebih lunak atau kurang kritis dalam meninjau laporan keuangan (Hayataka Nawa et al., 2022).

Selain itu, pergantian auditor juga dapat digunakan sebagai strategi untuk memberikan citra yang lebih baik kepada pemangku kepentingan, seolah-olah perusahaan berupaya meningkatkan kualitas tata kelola dan transparansi, padahal tujuan sebenarnya adalah untuk menutupi kecurangan yang telah terjadi. Dalam penelitian ini, *change in auditor* diukur menggunakan variabel dummy, di mana nilai 1 diberikan jika terjadi pergantian auditor dalam periode tertentu, dan nilai 0 jika tidak ada pergantian. Pendekatan ini memungkinkan analisis statistik yang lebih objektif mengenai hubungan antara pergantian auditor dan potensi kecurangan laporan keuangan.

2.5.4 Kapabilitas (*Capability*)

Kapabilitas dalam konteks kecurangan laporan keuangan mengacu pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi celah dalam sistem dan memanfaatkannya untuk melakukan *fraud*. Individu yang memiliki posisi strategis dalam perusahaan, seperti direksi atau eksekutif senior, memiliki akses terhadap informasi dan kewenangan yang lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk

mengelola atau menyembunyikan tindakan manipulatif (Ghozali, 2018). Menurut teori *fraud pentagon*, kapabilitas bukan hanya mencakup kemampuan teknis dan wawasan terhadap sistem, tetapi juga mencakup faktor psikologis seperti kepercayaan diri bahwa tindakan kecurangan tidak akan terdeteksi dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain dalam organisasi (Achmad et al., 2022).

Dalam penelitian ini, kapabilitas diproksikan dengan pergantian direksi (*change in director*), karena direksi memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan strategis dan pengawasan operasional perusahaan. Pergantian direksi dapat menjadi indikator adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan, yang dapat digunakan sebagai kesempatan untuk menutupi atau meneruskan praktik manipulasi laporan keuangan. Pergantian direksi juga dapat mencerminkan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui jejak kecurangan, atau sebagai strategi untuk mencari kepemimpinan baru yang lebih loyal terhadap kepentingan tertentu dalam perusahaan (Sari & Rohman, 2022).

Ghozali (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi dapat menunjukkan adanya perubahan dalam kepemimpinan atau arah kebijakan yang berpotensi memengaruhi sistem pengendalian internal dan proses pengambilan keputusan perusahaan. Masa transisi ini bisa menimbulkan ketidakpastian di dalam organisasi, yang dalam kondisi tertentu dapat membuka celah bagi tindakan manipulatif terutama jika sistem pengendalian internal belum berjalan secara efektif atau terjadi perubahan signifikan dalam struktur kewenangan. Oleh karena itu, dalam konteks kecurangan laporan keuangan, pergantian direksi dipandang sebagai indikator

variabel kemampuan (*capability*) yang dapat dimanfaatkan oleh individu yang berada di posisi strategis untuk melakukan tindakan kecurangan.

2.5.5 Arogansi (*Arrogance*)

Arogansi dalam konteks kecurangan laporan keuangan merujuk pada sikap superior dan keyakinan bahwa peraturan atau standar perusahaan tidak berlaku bagi individu tertentu, terutama mereka yang berada di posisi eksekutif seperti CEO (Ghozali, 2018). Sifat ini mencerminkan kepercayaan diri yang berlebihan dan keinginan untuk menampilkan dominasi, yang dapat mendorong pengambilan keputusan yang menyimpang demi mempertahankan citra pribadi atau jabatan.

Dalam penelitian ini, arogansi diproksikan dengan frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan (*Frequent Number of CEO's Pictures*). Semakin sering CEO menampilkan dirinya dalam laporan tahunan, semakin besar indikasi bahwa individu tersebut memiliki keinginan kuat untuk menonjolkan citranya sebagai pemimpin dominan. CEO yang narsistik cenderung menggunakan laporan tahunan sebagai sarana membangun persepsi publik mengenai kepemimpinannya dan dapat memanfaatkan statusnya untuk menyembunyikan tindakan kecurangan (Yanti & Munari, 2021).

Menurut penelitian oleh Rahman (2019), frekuensi gambar CEO memiliki hubungan positif dengan potensi kecurangan laporan keuangan, karena semakin tinggi tingkat narsisme CEO, semakin besar kemungkinan mereka melakukan berbagai cara, termasuk manipulasi laporan keuangan, untuk mempertahankan status dan reputasi mereka (Rahman, 2019). Dalam konteks ini, CEO yang merasa

dirinya tak tergantikan mungkin akan mengabaikan regulasi dan mekanisme pengendalian internal, serta cenderung mengendalikan informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan.

Frekuensi kemunculan gambar CEO dalam laporan tahunan diukur dengan menghitung jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan selama periode tertentu. CEO dengan jumlah foto yang lebih banyak dalam laporan tahunan cenderung menunjukkan sifat narsistik yang lebih tinggi, yang dapat menjadi indikator dari arogansi sebagai salah satu elemen *fraud pentagon*. *Frequent number of CEO's Picture* dihitung dengan Jumlah gambar atau foto dari CEO yang ditampilkan pada *annual report* / laporan keuangan tahunan perusahaan *consumer cyclical* tahun 2020 -2024.

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Yanti dan Munari (2021)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen:	Sektor Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.	Hasil penelitian tersebut menjelaskan, <i>Change of Director</i> , dan <i>change of auditor</i> berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> . <i>Financial Target</i> , <i>Nature of</i>

	X1: <i>Financial Target</i> X2: <i>Nature of Industry</i> X3: <i>Quality of External Auditor</i> X4: <i>Change of Auditor</i> X5: <i>Change of Director</i> X6: <i>Frequent CEO's Picture</i>		<i>Industry, Quality of External Auditor, dan Frequent CEO's Picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.
Amanda dan Debora (2024)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: X1: <i>External Pressure</i> X2: <i>Ineffective Monitoring</i> X3: Rasionalisasi	perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> dan <i>non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama periode tahun 2020-2022.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>External Pressure</i>, <i>Ineffective Monitoring</i>, Rasionalisasi, dan <i>Number of CEO Photo</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>, sedangkan <i>capability</i>, <i>Financial Target</i>,

	<i>X4: Number of CEO Photo</i> <i>X5: Capability</i> <i>X6: Financial Target</i> <i>X7: Financial Stability</i> <i>X8: Sifat industri</i>		<i>Financial Stability , dan Sifat industri</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.
Tessa dan Harto (2016)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: <i>X1: Financial Target</i> <i>X2: Financial stability</i> <i>X3: External pressure</i>	perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014.	<i>financial stability, external pressure, dan frequent number of CEO's picture.</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Sementara itu, variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.

	<i>X4: institutional ownership</i> <i>X5: Ineffective monitoring</i> <i>X6: kualitas auditor eksternal</i> <i>X4: Change in auditor</i> <i>X5: pergantian direksi</i> <i>X6: Frequent number of CEO's picture</i>		
Maulani et al. (2024)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: <i>X1: External Pressure</i> <i>X2: Nature of industry</i>	Perusahaan sektor <i>Consumer Cyclical</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022.	<i>External Pressure, Nature of industry, change of director dan Tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</i> Sementara itu, <i>Change in Auditor dan Frequent CEO's Picture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap

	<i>X3: Change in Auditor</i> <i>X4: Change of Director</i> <i>X5: Frequent CEO's Picture</i> <i>X6: Tingkat suku bunga</i>		kecurangan laporan keuangan.
Ravianto (2025)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: <i>X1: External Pressure</i> <i>X2: CEO Dualism</i> <i>X3: Change of Director</i> <i>X4: Effectiveness Monitoring</i> <i>X5: Change of Auditor</i>	Perusahaan Sektor consumer cyclicals papan atas utama pencatatan di BEI tahun 2019-2023.	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>External Pressure</i> , <i>CEO Dualism</i> , dan <i>Relate party sales</i> signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, <i>Change of Director</i>, <i>Change of Auditor</i> dan <i>Effectiveness Monitoring</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

	<i>X6: related parties</i>		
Puryati et al. (2024)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>X1: Financial Stability</i> <i>X2: Financial Target</i> <i>X3: External Pressure</i> <i>X4: Ineffective Monitoring</i> <i>X5: Rationalization</i> <i>X6: Competence</i> <i>X7: Arrogance</i>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.	<i>External Pressure</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, <i>Financial Stability</i>, <i>Financial Target</i>, <i>Rationalization</i>, <i>Competence</i>, dan <i>Arrogance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rahman (2019)	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen: X1: Tekanan eksternal X2: Kualitas Auditor Eksternal X3: Pergantian Auditor X4: Perubahan Direksi X5: Frekuensi Kemunculan Foto CEO	Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017.	Hasil penelitian tersebut menjelaskan Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>. Kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, perubahan direksi, dan frekuensi kemunculan foto CEO tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.
Nicodemus et al. (2022)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen:	Perusahaan <i>Consumer Non – Cylicals</i> yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2020.	Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa <i>Financial target</i> berpengaruh positif terhadap

	<i>X1: Financial Target</i> <i>X2: Financial Stability</i> <i>X3: External Pressure</i> <i>X4: Ineffective Monitoring</i> <i>X5: Changes in Auditor</i> <i>X6: Changes in Director</i>		terjadinya <i>financial statement fraud</i> . <i>Financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>changes in auditor</i> , dan <i>changes in director</i> tidak berpengaruh terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> .
Sari dan Rohman (2022)	Variabel Dependen : Financial Statement Fraud Variabel Independen : <i>X1 : External Pressure</i> <i>X2 : Ineffective monitoring</i>	perusahaan manufaktur bidang industri produk konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2020.	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> . <i>Ineffective monitoring</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in director</i> , dan <i>Frequent CEO's Picture</i> tidak berpengaruh

	<i>X3 : change in auditor</i> <i>X4 : Change of Director</i> <i>X5 : Frequent CEO's Picture</i>		terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i>.
Achmad et al. (2022)	Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Variabel Independen: <i>X1: Financial Stability</i> <i>X2: External Pressure</i> <i>X3: Ineffective Monitoring</i> <i>X4: Auditor in Changes</i> <i>X5: Director in Change</i>	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.	Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, <i>financial target, effective monitoring, berpengaruh positif terhadap terjadinya financial statement fraud. Financial stability, external pressure, dan change in director tidak berpengaruh terhadap terjadinya financial statement fraud.</i>

	<i>X6: Frequent Number of CEO's Photos</i>		
	<i>X7: Concurrent Politition</i>		

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh *Financial Target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan (*Pressure*) yang diproksikan dengan *financial target*. Berdasarkan SAS No. 99 yang dikutip dalam Tessa dan Harto (2016), *financial target* menggambarkan risiko yang timbul akibat tekanan besar yang dialami manajemen dalam mencapai target laba yang telah ditetapkan oleh kebijakan perusahaan, seperti skema insentif dan bonus bagi karyawan. Hubungan antara performa perusahaan dan *financial target* dapat dijadikan acuan dalam menilai persentase laba yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan.

Dalam praktiknya, pencapaian *financial target* umumnya diukur menggunakan *return on assets* (ROA), terutama yang berhubungan dengan profitabilitas. Skousen et al. (2008) menyebutkan bahwa ROA mencerminkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, yaitu dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset. Apabila nilai ROA terus meningkat dari waktu ke waktu, maka hal tersebut mencerminkan kinerja operasional perusahaan yang semakin membaik. Meski demikian, target

laba yang tinggi dapat memunculkan tekanan yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam pelaporan keuangan guna memenuhi ekspektasi.

Penelitian oleh Achmad et al. (2022), Nicodemus et al. (2022), dan Yanti dan Munari (2021) menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan, semakin besar tekanan (*pressure*) yang dirasakan oleh manajemen untuk mencapainya. Tekanan ini dapat mendorong tindakan manipulatif dalam laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata pemangku kepentingan. Berdasarkan teori *fraud pentagon* dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan *financial target* merupakan indikator penting dalam mendeteksi potensi kecurangan bahwa :

H1 = *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.2 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Elemen kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengawasi kinerja operasionalnya dengan baik. Mekanisme pengawasan yang kuat sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas bisnis berjalan sesuai dengan ketentuan serta mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan yang mungkin sulit terungkap.

Kurangnya pengawasan akibat rendahnya proporsi komisaris independen menciptakan peluang bagi manajemen atau pihak internal perusahaan untuk melakukan kecurangan karena lemahnya mekanisme kontrol. Komisaris independen memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan yang objektif terhadap kebijakan perusahaan, memastikan bahwa keputusan manajemen tetap selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Jika jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan terbatas, fungsi pengawasan menjadi kurang optimal, sehingga memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa pengawasan yang ketat. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa tanpa pengawasan yang memadai, manajer sebagai agen dapat lebih cenderung bertindak demi kepentingan pribadi, misalnya dengan memanipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan citra perusahaan atau mendapatkan keuntungan finansial tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Debora (2024) menunjukkan bahwa pengawasan yang tidak efektif (*ineffective monitoring*), yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen, memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang lebih rendah cenderung memiliki tingkat kecurangan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh lemahnya mekanisme kontrol yang seharusnya membatasi peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Pengawasan yang tidak memadai memungkinkan pihak manajemen untuk bertindak sesuai kepentingan pribadi tanpa adanya pengawasan ketat dari

pihak independen. Keberadaan dewan komisaris independen yang kuat dapat membantu meningkatkan transparansi, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta memberikan pengawasan yang lebih objektif terhadap kebijakan dan keputusan strategis yang dibuat oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Amanda dan Debora (2024) serta Achmad et al. (2022) secara konsisten menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan dalam perusahaan berkorelasi positif dengan kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa sistem tata kelola perusahaan yang tidak efektif dapat membuka peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, hipotesis berikut dapat dirumuskan:

H2 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangann.

2.7.3 Pengaruh *Change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi adalah proses di mana individu mencari pembenaran logis untuk mendukung tindakan kecurangan yang mereka lakukan (Machado & Gartner, 2018). Dalam penelitian ini, rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, karena memberikan peluang bagi pelaku kecurangan untuk membangun alasan yang masuk akal guna membenarkan tindakan mereka, terutama jika dianggap penting bagi kelangsungan bisnis perusahaan. Pergantian auditor sering kali digunakan sebagai strategi untuk menutupi kecurangan yang telah terdeteksi oleh auditor sebelumnya. Dengan mengganti auditor, perusahaan dapat menghilangkan jejak kecurangan yang terjadi, memungkinkan manajemen untuk

terus melakukan manipulasi laporan keuangan dengan risiko yang lebih kecil terhadap terungkapnya pelanggaran.

Keputusan untuk mengganti auditor eksternal sering kali dikaitkan dengan upaya perusahaan dalam menyembunyikan tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Dengan menunjuk auditor baru, perusahaan dapat menghindari pemeriksaan mendalam atas ketidakwajaran laporan keuangan yang terjadi sebelumnya. Auditor yang baru ditunjuk membutuhkan waktu untuk memahami sistem akuntansi dan laporan keuangan perusahaan, sehingga pada masa transisi ini, praktik kecurangan dapat luput dari pengawasan. Periode pergantian auditor ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melanjutkan atau menutupi penyimpangan laporan keuangan yang telah dilakukan sebelumnya. Frekuensi pergantian auditor yang tinggi dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan berusaha menghindari audit yang ketat serta mengelabui pemangku kepentingan. Auditor yang memiliki independensi dan integritas tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai laporan keuangan perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki niat untuk melakukan kecurangan mungkin lebih cenderung mengganti auditor secara berkala guna menghindari audit yang mendalam dan pengungkapan manipulasi keuangan (Rahman, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Munari (2021) serta Rahman (2019) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang sering mengganti auditor cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan teori, analisis, dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.4 Pengaruh *Change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kemampuan (*Capability*) dalam konteks kecurangan laporan keuangan dapat direpresentasikan melalui pergantian direksi (*change in director*) dalam suatu perusahaan. Pergantian kepemimpinan menciptakan peluang bagi manajemen baru untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Menurut Machado dan Gartner (2018), individu yang menduduki posisi tinggi dengan kewenangan serta keahlian yang cukup memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan kecurangan karena mereka memiliki akses langsung ke catatan keuangan dan kendali penuh terhadap proses pelaporan. Pergantian direksi sering kali melibatkan dinamika kekuasaan internal serta potensi konflik kepentingan, yang dapat membuka peluang bagi praktik keuangan yang tidak etis. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan, direksi diharapkan memahami kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Seseorang yang memiliki pengaruh besar dan wawasan mendalam mengenai sistem keuangan lebih berpotensi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi mencapai tujuan tertentu. Selain itu, pergantian direksi kerap dikaitkan dengan penurunan efektivitas operasional, karena pemimpin baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan struktur dan kebijakan perusahaan (Maulani et al., 2024).

Periode transisi yang terjadi akibat perubahan kepemimpinan perusahaan dapat menimbulkan ketidakstabilan dalam manajemen, sehingga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Direksi yang baru diangkat sering kali menghadapi tekanan untuk segera menunjukkan perbaikan kinerja, terutama jika pergantian kepemimpinan terjadi akibat kegagalan manajemen sebelumnya. Dalam situasi seperti ini, mereka mungkin tergoda untuk memanipulasi laporan keuangan guna menciptakan citra keuangan yang lebih menguntungkan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Munari (2021) menunjukkan bahwa perubahan direksi berkontribusi secara positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, sejalan dengan *fraud pentagon theory* yang menekankan bahwa tekanan eksternal dan ketidakstabilan keuangan dapat mendorong tindakan kecurangan. Dengan kendali penuh atas kebijakan keuangan serta akses terhadap data internal perusahaan, direksi memiliki peluang untuk menyesuaikan informasi keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Rahman (2019), Yanti dan Munari (2021), dan Maulani et al. (2024) menunjukkan bahwa kapabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan potensi manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori serta penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4 : *Change in director* berpengaruh Positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.7.5 Pengaruh *Frequent number of CEO's pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi merujuk pada keyakinan individu bahwa kebijakan perusahaan dan kontrol internal tidak berlaku bagi mereka karena status dan posisi yang dimiliki. Sikap superioritas ini sering kali membuat seseorang bertindak tanpa batasan demi mempertahankan kekuasaannya (Amanda & Debora, 2024). Salah satu cara untuk mengukur tingkat arogansi adalah dengan melihat frekuensi penyebutan nama CEO dalam laporan tahunan perusahaan, yang mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang berlebihan. Semakin sering foto CEO muncul, semakin besar kemungkinan bahwa ia memiliki gaya kepemimpinan narsistik, yang dapat meningkatkan risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan (Tessa & Harto, 2016).

Arogansi seorang CEO juga dapat memengaruhi pengambilan keputusan strategis, di mana mereka cenderung mengabaikan risiko yang ada, sehingga meningkatkan peluang terjadinya manipulasi laporan keuangan. Pemimpin dengan kecenderungan narsistik yang tinggi lebih fokus pada citra pribadi dibandingkan dengan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang. Hal ini mendorong mereka untuk memanipulasi angka-angka keuangan guna menampilkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan sebenarnya (Amanda & Debora, 2024). Selain itu, CEO yang bersifat dominan dan otoriter cenderung memusatkan kendali atas pengambilan keputusan, yang dapat memperbesar kemungkinan penyimpangan dalam pelaporan keuangan, terutama jika perusahaan tidak memiliki tata kelola yang kuat. CEO

dengan karakteristik seperti ini sering mengabaikan masukan dari dewan direksi atau komite audit, menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Dalam beberapa kasus, mereka bahkan dapat menekan manajemen dan auditor untuk menyajikan laporan keuangan yang menguntungkan kepentingan pribadi atau menjaga citra perusahaan (Yanti & Munari, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman (2019), Tessa dan Harto (2016), dan Amanda dan Debora (2024) menyatakan bahwa *Frequent number of CEO's pictures* memiliki pengaruh positif terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan. Arogansi dipandang sebagai bagian dari dimensi sikap yang mencerminkan rasa superioritas, kepercayaan diri yang berlebihan, serta kecenderungan untuk merasa lebih tinggi dibandingkan pihak lain. Seseorang dengan tingkat arogansi yang tinggi, khususnya yang menduduki posisi manajerial, cenderung menganggap dirinya berada di atas aturan dan sistem pengendalian internal perusahaan (Amanda & Debora, 2024). Berdasarkan landasan teori serta temuan dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H5 = *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.